



Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak

ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472

Vol. 5, No. 1, Juni 2021, pp. 153-176

DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.153-176>

Rekam Jejak Perjuangan Rohana Kudus: Relevansi, Feminisme Liberal dan Islam Memandangnya

Sulistiawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Sulistiawatina13@gmail.com

Abstract: The history and culture of patriarchy which has thickened is difficult to separate from the life of people around the world, including Indonesia, especially in the Minangkabau area. The movement for women's emancipation was suddenly echoed by feminists and figures of the women's movement, one of which was Rohana Kudus, a Muslim feminist from Minangkabau. In this research, the method used is descriptive-analytical, the results show that Islam is very close to the concept of gender equality, it is proven that several verses of the Qur'an and hadith say that men and women have the same rights and obligations, as for the practice. discrimination against women is not justified. His efforts in empowering women had such a big impact at that time, through education, such as establishing schools for women Craft Amai Setia (KAS) and Sunting Melayu Newspaper, succeeded in making women intellectually and economically independent, its relevance With the

current women's movement, there are many NGOs, PSW in higher education, complaints room for women and children, the establishment of the YJP, Webinars on gender issues that are currently developing, etc., Liberal Feminism is used in reading movements carried out by Rohana Suci related to the issue of Education , at which time women experienced ket he limitation on access to education suddenly marginalized women, putting them into the class of liberal feminism.

Keywords: *Rohana Kudus struggle, relevance, liberal feminism, Islam views equality*

Abstrak: Sejarah dan budaya patriarki yang sudah mengental sulit untuk di pisahkan dari kehidupan masyarakat seluruh dunia termasuk Indonesia, khususnya di daerah Minangkabau. Gebrakan emansipasi wanita sontak di gaungkan para feminisme dan tokoh pergerakan keperempuanan salah satunya Rohana Kudus, seorang feminisme muslim dari Minangkabau. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangat dekat dengan konsep kesetaraan gender, terbukti beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, adapun praktik diskriminasi pada perempuan tidak dibenarkan, Upaya yang dilakukannya dalam pemberdayaan perempuan membawa dampak begitu besar pada masa itu, melalui jalur Pendidikan seperti mendirikan sekolah bagi perempuan Kerajinan Amai Setia (KAS) dan Surat Kabar Sunting Melayu, berhasil membuat perempuan mandiri secara intelektual dan perekonomian, relevansinya dengan Gerakan perempuan saat ini ialah banyaknya LSM, PSW diperguruan tinggi, ruang pengaduan bagi perempuan dan anak, berdirinya YJP, Webinar tentang isu-isu gender yang berkembang saat ini dsb, Feminisme Liberal di gunakan dalam membaca pergerakan yang dilakukan oleh Rohana kudus terkait isu Pendidikan, yang mana kala itu perempuan mengalami keterbatasan pada akses

Pendidikan sontak membuat perempuan termarginalkan, memasukkannya kedalam golongan feminisme liberal.

Kata kunci: *Perjuangan Rohana Kudus, relevansi, feminisme liberal, Islam memandang kesetaraan*

PENDAHULUAN

Sejarah dalam masyarakat matriarki masih saja menjadi topik hangat sontak menjadi masalah besar untuk di perdebatkan. Salah satu ciri yang paling menonjol dari sistem kapitalisme dan masyarakat berkelas secara umum terlihat dengan adanya ketidakadilan secara seksual, ditandai dengan laki-laki berkuasa dalam segala bidang seperti ekonomi, budaya, politik, pendidikan, sementara perempuan tersubordinasi dalam ketertundukan atas sistem kekuasaan tersebut.¹ Hanya dikerenakan perbedaan biologis yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki dapat menghasilkan sperma, membuahi sel telur, memiliki penis dsb, sedangkan perempuan memiliki payudara yang menonjol, melahirkan, menyusui dsb, dan tidak dibenarkan jika alam harus bertanggungjawab atas ketidakadilan dan ketertindasan yang diterima perempuan, karena sesungguhnya semua ini merupakan hasil produksiasi dari sebuah institusi dan hukum buatan manusia dalam masyarakat patriarki yang terbagi dalam kelas-kelas sosial.²

Berangkat dari akar ketertindasan perempuan yang hanya berdasarkan pada perbedaan biologis, sehingga hal tersebut

¹ Pramudya Ken Dipta, penerj., *Mitos Inferioritas Perempuan*, 3 ed. (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), 38.

² Sri Navirika Dewi, *Apakah Takdir Perempuan Sebagai Manusia Kelas Dua?* (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), 5.

menjadikannya alasan untuk tetap dijalankan sistem patriarki dari masa ke masa. Akibat praktik diskriminasi dari sistem patriarki tersebut yang terus mengakar, sedikit banyaknya mulai menumbuhkan kesadaran perempuan pada tahun 1954, ditandai dengan menjadikan organisasi keperempuanan yang awalnya bernama GERWIS lalu berubah menjadi nama GERWANI atau gerakan wanita Indonesia, menjadikan fokusnya adalah tentang kesetaraan dan pemberantasan buta huruf pada perempuan. Sejalan dengan isu yang akan diperjuangkan oleh aktivis perempuan, tidak selamanya perjuangan tersebut mengalami kemuluan dalam memperjuangkan kesetaraan gender pada ranah publik. Terbukti sejarah kelam yang diterima pada masa pemerintahan Orde baru yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden ke-dua Indonesia Soeharto yang memusnahkan gerakan perempuan hingga habis tak tersisa.³

Sejalan dengan itu, sejarah membuktikan kiprahnya dalam memotret suatu kejadian yang tidak akan luntur begitu saja, jejaknya akan terus dikenal hingga dikenang sebagai refleksi bagi generasi ke generasi dalam memahami suatu peristiwa mau itu di rubah atau tetap di jalankan. Penelitian ini akan mencoba menghadirkan dan merefleksikan kembali jejak perjalanan feminisme perempuan muslim di Indonesia, dengan segala upaya yang dibawanya dalam membantu perempuan pada masa itu mengalami kesulitan menerima akses pendidikan terhalang oleh tradisi patriarki yang sudah terlanjur

³ Yuliana Paramayana, "Gerakan Perempuan dari Masa ke Masa," 10 Agustus 2014, <http://www.jurnalperempuan.org/wartafeminis/gerakan-perempuan-dari-masa-ke-masa>.

melekat di tengah masyarakat, sebut saja “Rohana Kudus perempuan dari tanah Minangkabau”.

Rohana Kudus menjadi wartawan pertama di Indonesia, yang berasal dari Minangkabau (Sumatera Barat) dan secara resmi ditetapkan sebagai pahlawan Nasional pada tahun 2019 berdasarkan pada pertemuan Dewan Gelar, tanda Jasa dan Tanda Kehormatan oleh presiden Bapak Joko Widodo pada tanggal 6 November 2019 lalu. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Biro Humas Setdaprov Sumatera Barat bapak Jasman Rizal.⁴ Rohana Kudus (Roehana Koeddoes) lahir pada tanggal 20 Desember 1884 di koto gadang, kabupaten agam, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Mohammad Arasjad Muharadja dan ibunya bernama Kiam, kakak tiri dari Perdana Menteri pertama Indonesia Soetan Sjahrir dan bibi dari penyair tersohor Indonesia Chairil Anwar, dia juga sepupu dari H. Agus Salim. Rohana hidup pada zaman yang sama dengan tokoh “emansipasi perempuan” R.A Kartini, memiliki kesamaan dalam memperjuangkan emansipasi wanita dalam segala hal termasuk pendidikan karena pada saat itu akses perempuan sangat dibatasi akibat budaya patriarkal yang membudaya ditengah keluarga dan masyarakat. Ia meninggal pada 17 Agustus 1972 di Jakarta pada umur 87 Tahun.⁵

Rohana Kudus dikenal sebagai salah satu feminis muslim Minangkabau, dimana ia berani meruntuhkan dan melunturkan

⁴ Arie, “Tokoh Perempuan Rohana Kudus Ditetapkan Sebagai Pahlawan Nasional,” *tribunnews.com* (blog), 7 November 2019, <https://www.goriau.com/berita/baca/tokoh-perempuan-minang-rohana-kudus-ditetapkan-sebagai-pahlawan-nasional.html>.

⁵ “Roehana Koeddoes wartawan Indonesia,” *Wikipedia* (blog), diakses 20 Januari 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Roehana_Koeddoes.

ketidakadilan yang terjadi dan diterima oleh anak perempuan dilingkungan tempat tinggalnya akibat sistem patriarki yang masih mengental pada saat itu, sederhanya seperti, perempuan memiliki akses terbatas pada Pendidikan, labelisasi domestikasi yang melekat pada perempuan dsb. Melihat keprihatinan inilah, Rohana ingin mengajak perempuan agar lebih sensitive terhadap hal-hal terkecil dan sadar apa saja bentuk-bentuk perlakuan yang dapat mengecilkan peran perempuan yang tidak disadari sebelumnya, baik di wilayah domestik maupun publik. Pergerakan Rohana Kudus dimulai dengan mendirikan sekolah bagi perempuan agar melek huruf, karena perempuan yang tidak memiliki Pendidikan yang cukup di yakni sebagai salah satu akar pendukung terjadinya ketidakadilan pada perempuan, seterusnya pergerakannya pun merambah pada dunia jurnalistik yang menyuarakan suara perempuan dalam hal apapun yang dapat diakses seluruh masyarakat melalui media massa.

Setelah melakukan literatur riview terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan artikel yang sama-sama mengangkat objek penelitian “Rohana kudus”, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ema Pratama Agustianingsih dengan judul penelitian “Pergerakan perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam nasionalisme tahun 1912-1972” menghasilkan penelitian *pertama* pergerakan yang dibawa oleh Rohana Kudus dimulai sejak timbulnya perasaan peduli terhadap perempuan dimana masih terikat adat istiadat yang masih mengentalnya system patriarki dan kaum domestikasi, *kedua* kiprahnya dalam jejak nasionalisme tahun 1912-1972 ditandai dengan mendirikan sekolah yang diperentukan bagi penduduk pribumi perempuan dan anak, membuat tulisan

tentang perlawanan perempuan melalui media koran *sunting melayu*, mendirikan kerajinan *amai satia* (KAS), sehingga dijulukinya sebagai wartawati perempuan pentama Indonesia.⁶

Selain itu penelitian lain dilakukan oleh Nurfarida Deliani dkk dengan judul penelitian “Gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan Pendidikan perempuan di Minangkabau” menghasilkan penelitian, bahwa faktor insentif berupa nilai agama, nilai tradisional dan nilai sosial. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah buta huruf, ketatnya aturan adat, pandangan tentang perempuan, pemberdayaan perempuan dan dan ketrampilan perempuan.⁷ Penelitian lain juga dilakukan oleh Silfia Hanani dengan judul penelitian “Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan” menghasilkan penelitian, bahwa Rohana Kudus berjuang bukan hanya melalui lembaga Pendidikan saja, melainkan juga melalui media surat kabar. Jejak tindakan Rohana dalam pendidikan perempuan terlihat dari berdirinya Kerajinan *Amal Sekolah Setia* di Koto Gadang Bukittinggi. Dalam bidang jurnalis, Rohana dicatat sebagai jurnalis wanita pertama di Indonesia dan mendirikan koran untuk wanita di kota asalnya.⁸

Baik Ema dan Nurfarida, dkk maupun Silfia telah menjabarkan secara lengkap tentang Rohana Kudus dilihat dari apa dan bagaimana

⁶ Ema Pratama Agustiningih, “Pergerakan perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam nasionalisme tahun 1912-1972,” *Titian: Jurnal Humaniora* 03, no. 02 (Desember 2019).

⁷ Nurfarida Deliani, “Gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan Pendidikan perempuan di Minangkabau,” *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 03, no. 02 (Juli 2019).

⁸ Silfia Hanani, “Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2011).

perjuangan yang dibawa Rohana dalam upaya mewujudkan kesetaraan bagi perempuan melalui jalur Pendidikan, jurnalis dan kerajinan Amai Setia (KAS), akan tetapi, ketiga literatur yang tertuang dalam artikel tersebut belum menyentuh pada bagaimana relevansi Gerakan yang dibawa oleh Rohana Kudus dengan gerakan perempuan saat ini?, dan termasuk dalam golongan feminis apa Rohana Kudus?, serta bagaimana Islam memandang kesetaraan gender dalam pergerakan perempuan yang tergambar dalam diri Rohana Kudus, inilah yang akan menjadi fokus tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, metode deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hasil temuan yang didapat dari data-data yang akurat sehingga dapat pula memberikan gambaran secara terurai atau terperinci terkait dengan objek penelitian yang akan diteliti. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis secara mendalam terhadap data-data yang didapat sebelumnya, sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil bacaan yang didapat dan yang pastinya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini tergolong dalam studi kepustakaan, terkait dengan topik yang akan diteliti yakni perjuangan yang dibawa Rohana Kudus, diperoleh dari publikasi artikel ilmiah, beberapa situs berita online, dan dokumen-dokumen yang relevan dan dapat dipercaya. Selanjutnya, uraian data dan hasil analisis penelitian tertuang dalam sub-bab pembahasan dan dipaparkan secara terstruktur sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Selain itu,

yang menjadi pusat dalam penelitian ini adalah rekam jejak perjuangan Rohana Kudus bagi perempuan Indonesia, sehingga dapat melihat relevansinya pada gerakan perempuan saat ini, menggunakan pendekatan Feminisme Liberal dalam melihat perjuangan yang dibawa Rohana Kudus dan Islam melihat pergerakan dalam memperjuangkan kesetaraan gender yang dibawa oleh Rohana Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam melihat gender dalam pergerakan perempuan

Islam telah menghapuskan diskriminasi berdasarkan kelamin terhitung sejak lima belas abad lampau, melalui ajaran Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan, menganjurkan manusia untuk saling membantu, melengkapi, kesalingan dan melindungi.⁹ Dalam Islam, konsep tentang kesetaraan gender sudah terlihat jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tauhid sosial, kekhalifahan turun untuk menjadikannya konsep mandate transcendental dari Allah Swt kepada kaum pengikutnya manusia tanpa ada unsur diskriminasi untuk kepentingan suatu kaum. Sebagai manusia, tidak ada perbedaan

⁹ Yusuf Wibisono, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam," diakses 20 Januari 2021, scholar.google.co.id.

perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima mandat kekhalifahan dari Allah Swt.¹⁰ Berikut dijelaskan kembali dalam QS. Al-Ahzab ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

Diperkuat kembali oleh Syekh Imad Zaki al-Barudi menjelaskan bahwa sesungguhnya persoalan itu telah diterangkan oleh Rasulullah dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang artinya: “Sesungguhnya perempuan itu adalah saudara sekandung laki-laki.”¹¹ Terlihat jelas dari penjelasan beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas, bahwa manusia secara keseluruhan mendapatkan amanah dari Allah Swt yang tertuang dalam perjanjian primordial ketika manusia belum di lahirkan ke muka bumi, tidak ada alasan pembedaan siapa yang *superior* dan *inferior* karena keduanya, baik laki-laki dan perempuan sama kedudukannya di mata Allah Swt, yang membedakan hanya dilihat dari ketaqwaan seseorang. Maka atas dasar itulah, Islam sesungguhnya sudah sangat dekat dengan konsep kesetaraan gender, tinggal bagaimana kita manusia

¹⁰ Abdul Kodir Faqihuddin, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 245.

¹¹ Nova, “Kesetaraan gender disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits,” *JakartaHaluan.com* (blog), Desember 2019.

mengimplementasikan konsep kesetaraan tersebut dalam praktik kehidupan masyarakat dengan itu di harapkan dapat menghilangkan ketimpangan berdasarkan atas perbedaan jenis kelamin.

Islam dalam melihat pergerakan perempuan yang di tempuh melalui jalan dengan melakukan pemberdayaan terhadap orang yang tertindas (perempuan) yang di sebabkan oleh sistem patriarkal yang masih membudaya ditengah masyarakat, secara menyeluruh dan garis besar, Islam secara penuh mendukung hal tersebut di karenakan beberapa ayat dalam *kalamullah* Al-Qur'an banyak menyinggung dan menjelaskan tentang kesetaraan gender, seperti yang tertuang di dalam surah lain, seperti surah an-Nisa ayat 1 yang menjelaskan baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sama dari satu *nafs/ nafs wahidah* dan yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada Allah sebagai pencipta seluruh elemen di muka bumi ini termasuk pencipta manusia, hal ini di pertegas lagi oleh hadits seperti hadits nabi dari Hurairah tentang penciptaan wanita (HR. Bukhari), dipertegas kembali oleh M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* bahwa meskipun hadits tersebut shahih, namun dalam memahami hadits tersebut hendaklah harus dipahami secara metafor, dapat dipahami bahwa "perempuan tercipta dari tulang rusuk" merupakan sebuah peringatan supaya kaum pria bersikap bijaksana terhadap kaum wanita.¹² Maka mana kala terjadi praktik diskriminasi perlu adanya gebrakan, perlawanan serta gerakan untuk memperjuangkan hak yang sepatutnya pantas ia terima.

¹² Shofiatul Jannah, " , penulis , Tafsir Surah an-Nisa Ayat 1: Mengungkap Asal Penciptaan Manusia," *Dalam BincangSyariah.com* (blog), 22 April 2020.

Fokus gerakan feminisme Rohana Kudus

Rohana Kudus merupakan perempuan keturunan asli dari tanah minangkabau, dengan mencoba menaburkan benih dan menyuarakan “pembebasan” serta gencar dalam melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan terhadap perempuan di sekitar lingkungan dimana ia menetap atau tinggal. Hal ini didasari atas keprihatinan Rohana Kudus melihat perempuan yang tidak memiliki pemberdayaan dan hak atas dirinya sendiri dan tidak memiliki akses pada bidang Pendidikan. Minangkabau yang kala itu masih terkontaminasi oleh budaya patriakal, masih memperlakukan perempuan tidak dengan semestinya, memarjinalkan perempuan sehingga mengecilkan peran perempuan pada saat itu.

Praktik diskriminasi ini tidak tumbuh dengan sendirinya, ada beberapa faktor penyebab terjadinya hal tersebut, *pertama* adanya konstruksi budaya, menyematkan dengan sepihak bahwa kegiatan sumur, kasur dan dapur sepenuhnya milik perempuan (kaum domestisasi), *kedua*, pemberdayaan perempuan yang tidak dan belum merata, hal ini erat kaitkannya dengan akses pendidikan, keterbelakangan yang dialami oleh perempuan dominan diakibatkan ketidaktahuan karena rendahnya pendidikan yang dimiliki perempuan, hal seperti ini menjadi sasaran empuk bagi masyarakat patriarki untuk merendahkan perempuan berangkat dari ketidaktahuannya sehingga hanya menjadikannya sebagai pelayan seksual, domestisasi dll.¹³ Berangkat dari dua hal diatas, Rohana Kudus tergerak hatinya untuk mengajak para perempuan

¹³ Hanani, “Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan.”

memperjuangkan kesetaraan dan merebut hak yang sepatasnya ia terima, fokus gerakan yang dibawa oleh Rohana Kudus diantaranya;

Mendidik melalui Kerajinan Amai Setia (KAS)

Berdirinya kerajinan amai setia dilandasi atas keprihatinan Rohana kudus melihat perempuan yang hidup di sekitar lingkungannya mendapatkan perlakuan diskriminasi akibat konstruksi budaya patriarkal yang sudah mengakar, ditandai dengan perempuan tidak menerima pendidikan formal di bangku sekolah secara utuh, sedangkan laki-laki memiliki akses penuh dalam menerima pendidikan di bangku sekolah. Bisa dikatakan perempuan tidak memiliki akses yang bebas sehingga mengalami keterpinggiran diberbagai bidang salah satunya Pendidikan berakibat besar rentan mengalami ketidakadilan dan ketimpangan gender, berbeda dengan laki-laki memiliki akses lebih atas hal tersebut. Atas dasar itulah Rohana mendirikan sekolah kerajinan amai setia untuk mengasah pola pikir perempuan menjadi insan yang cerdas, terdidik agar dapat mengubah *image* negative yang sudah terlanjur melekat pada diri perempuan.

Kerajinan Amai setia di dirikan Rohana pada tanggal 11 Februari 1911, Kerajinan Amai Setia menjadikan dirinya sebagai lembaga Pendidikan bagi perempuan di Koto Gadang, dimana yang berperan sebagai guru adalah Rohana Kuddus sendiri, dengan mengajarkan perempuanba-tulis dan berhitung. Setelah Kerajinan Amai Setia menjadi pusat pendidikan bagi perempuan Rohana Kuddus menambah mata pelajarannya seperti pendidikan aqidah dan

akhlak, Pendidikan rumah tangga, dan keterampilan untuk perempuan. Kesuksesan yang ditoreh oleh Kerajinan Amai Setia ini kemudian menjadikannya sebagai model pendidikan perempuan, serta telah mendapatkan pengakuan dari bangsa Belanda. Dimana sekolah tersebut bisa diterima oleh perempuan lintas umur baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah.

Di samping menjadi lembaga Pendidikan, para perempuan juga diajarkan berbagai keterampilan jahit-menjahit, sulam-menyulam, gunting-menggunting dsb. Pelajaran keterampilan tersebut menjadikan Kerajinan Amai Setia sebagai wadah multi fungsi selain sebagai lembaga Pendidikan juga sebagai tempat organisasi perempuan dan sekaligus sebagai tempat mengembangkan usaha bagi perempuan untuk menjual hasil-hasil Kerajinan yang dihasilkan perempuan ketika itu. Akhirnya Koto Gadang sampai sekarang terkenal sebagai kampung perajin tangan dan industri rumah tangga sebagai industri kecil dan menengah sehingga sejarah mencatatkan kerajinan tersebut membantu roda perekonomian perempuan di kota Gadang dari dulu hingga sekarang.¹⁴

Keberhasilannya dalam meberdayakan perempuan di bidang Pendidikan selain menjadikan perempuan berintelektual, maju dan cerdas, juga menjadikan perempuan di kota Gadang mandiri secara perekonomian. Selaras dengan cita-cita Rohana kudu menginginkan perempuan bergerak dan keluar dari kungkungan praktek

¹⁴ Susi Ratna Sari, "Dari Kerajinan Amai Setia Ke Soenting Melayoe Strategi Rohana Kuddus Dalam Melawan Ketertindasan Perempuan Di Minangkabau," *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* VI, no. 2 (2016).

diskriminasi yang terlanjur mengakar sehingga mengecilkan peran perempuan di tengah masyarakat sosial.

Mendidik melalui Surat Kabar Sunting Melayu

Pergerakan yang dilakukan oleh Rohana Kudus tidak berhenti pada mendidik melalui kerajinan amai setia saja, ia juga berselancar ke dunia jurnalis, mendidik perempuan melalui surat kabar *sunting melayu*. Tulisan-tulisannya berisikan berkenaan dengan keperempuanan, *outhor* nya pun terdiri dari kaum perempuan, berisikan pendobrakan dunia kelam yang diterima perempuan yang tengah diperankan oleh realita dalam masyarakat dalam ketidakadilan. *Soenting Melajoe (SM)* merupakan surat kabar kaum perempuan pertama terbit di Minangkabau (Sumatera Barat) Kota Padang pada tahun 1912 sampai 1921.¹⁵ Berhasil terbit atas bantuan kerjasama oleh pimpinan surat kabar Utusan Melayu di kota Padang Dt. St. Maharaja menjadikan surat kabar perempuan pertama di Indonesia *padusi* (perempuan-red).¹⁶ Pendidikan dan media pers merupakan ujung tombak dari pergerakan perempuan yang ada di Minangkabau, memiliki tujuan untuk menuntut hak dan kebebasan perempuan menjadi orang yang terdidik dan lepas dari berbagai aturan adat istiadat bersifat patriarkal yang merugikan masa depan mereka. Jika di sekolah formal dan sekolah khusus perempuan, perempuan dididik untuk mampu membaca, menulis dan berhitung (huruf dan angka latin), di surat kabar perempuan didorong untuk menuangkan ide-ide pokok dalam pikiran, pandangan, gagasan dan

¹⁵ Danil M. Chaniago, "Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921," *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* IV, no. 1 (2014).

¹⁶ Hanani, "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan."

pemikirannya akan nasibnya sendiri,¹⁷ di nilai sebagai media afirmatif dalam menampung gagasan yang diutarakan.

Sepertinya benar, jika pepatah mengatakan” *usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil*”, keberhasilannya dalam mendidik perempuan melalui surat kabar berhasil membuka cakrawala pemikiran perempuan dalam dunia pertulisan atau pers. Menyadarkan kepada seluruh masyarakat bahwa perempuan bisa menunjukkan eksistansinya, memberangus pandangan miring bahwa perempuan hanya kaum domestisasi erat kaitannya dengan “Kasur, dapur dan sumur”, suara perempuan yang terwakilkan, mengalami peminggiran dan ketimpangan gender lainnya dsb, dengan ini membawanya sebagai pelopor jurnalis wanita pertama yang mendobrak dunia perjunalisan yang tersohor pada masa itu. Kiprahnya bukan terhenti pada mendidik untuk mencerdaskan pola fikir secara umum seperti membaca, menulis, mengaji mengenal huruf Hijaiyyah dalam Al-Qur’an dalam mengenal agama dan membentuk ahlaqul karimah, tetapi juga membantu memajukan perekonomian perempuan menjadi kreatif seperti menjahit, mengayam dsb, akan tetapi, juga mengajarkan hal-hal baru seperti menulis untuk diterbitkan ke media pers yang pada saat itu masih langka penulis perempuan, membuktikan perempuan bisa setara dengan laki-laki dalam bidang apapun.

Cita-cita dan harapan Roehana ini, diungkapkan pada sebuah syair Soenting Melajoe (27 Juli 1912) berikut ini:

¹⁷ Risa Marta Yati, “Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra’s Westkust,” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2020).

Pelbagai benih boeah fikiran
Percatoeran politik yang bertaboeran
Perempoean dan laki-laki berhamboeran
Peri kemajoean dan kemoesiaan

Ayok mari ke taman Soenting
Hemboerkan benih yang penting-penting
Anyam menganyam, goenting-menggoenting
Haloes dan kasar dahan dan ranting

Perempoean haroes menggerakkan diri
Patoetlah poela mengeloearkan peri
Penarah nan kesat nak hilang doeri
Penghentian goenjing sehari-hari

Akan menjadi tiroe teladan
Anak padoesi nak jan nyo edan
Ajak sekolah majoe ke medan
Ajaklah hormat merendahkan badan (Djaja, 1980: 52-53).¹⁸

Tergolong dalam Feminisme Liberal

Dasar pemikiran, manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal. Dengan akal manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas, dan kebebasan individu. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perempuan harus siap bersaing di dunia dalam hal kebebasan agar setara kedudukannya dengan laki-laki. Isu-isu Feminisme: Akses Pendidikan, Kebijakan negara yang bias gender. Rohana Kudus tergolong pada feminisme Liberal karena ia melakukan Gerakan pembebasan dengan cara melakukan pemberdayaan terhadap perempuan berlandaskan pada keprihatinannya mengapa perempuan mengalami ketidakadilan di

¹⁸ *Ibid...*

lingkungan dimana ia tinggal, pergerakan di mulai melalui Pendidikan bagi perempuan karena pada saat itu perempuan tidak memiliki akses lebih pada Pendidikan dengan menghasilkan keterampilan, kreatifitas dan intelektual yang matang siap bersaing dengan laki-laki. Sikapnya yang pemberani, semangat tinggi dan pantang menyerah, pemikirannya yang maju dalam upayanya membebaskan perempuan Minangkabau dan sekitarnya terbebas dari belenggu paraktik diskriminasi yang diterima dari keluarga dan masyarakat.

Relevansi gerakan perempuan saat ini

Sederhanya, masyarakat tradisional merupakan masyarakat patriarkal yang menjalankan kehidupannya dengan membatasi peran perempuan dan mengecilkan perannya di tengah keluarga dan masyarakat sosial, sehingga patriarkal yang dibawa oleh masyarakat tradisional turun temurun di warisi sampai ke masyarakat modern saat ini nilai-nilai patriarkal, akibat system tersebut menjadi suatu kenadala bagi feminisme dan gerakan keperempuanan dalam memperjuangkan kesetaraan gender di tengah masyarakat.

Kesadaran manusia yang lebih tinggi akan kesetaraan dan kesensitifan gender, juga telah banyak memberikan sumbangsi dan dampak pada upaya perumusan undang-undang tentang keperempuanan. Undang-undang yang bersifat tradisional semakin lama semakin di tinggalkan oleh masyarakat modern. Banyaknya perempuan yang bergerak dalam menentang poin-poin yang terdapat di dalam undang-undang yang sekiranya dapat merugikan perempuan diupayakan untuk dihapuskan karena dianggap banyak mengandung unsur bias gender dan merugikan perempuan, misalnya

undang-undang kekeluarga tradisional perempuan setelah menikah harus berada di domestic, poligami dibebaskan secara merajalela dsb.¹⁹

Sejalan dengan banyaknya yang melakukan pergerakan dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Indonesia, tidak luput dari pendahulu kita yang terlebih dahulu memperjuangkan kesetaraan gender, sebut saja R.A Kartini, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika dan masih banyak lagi, dan yang sedang kita bahas saat ini Rohana Kudus perempuan dari tanah Minangkabau. Pemberdayaan pada perempuan yang dibawa oleh Rohana Kudus di mulai sejak ia masih kecil berumur 10 tahun diawali dengan menjadi guru bagi teman-temannya, berangkat dari keperhatinannya melihat perempuan di lingkungannya mengalami ketidak sesuaian perlakuan yang di terima perempuan. Sampai saat ini pun sejarah perjuangannya tidak akan pernah dilupakan dan akan terus dikenang jejak peninggalannya dengan semangatnya merangkul perempuan dengan jalur pendidikan melalui sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS), sebagai tempat pendidikan bagi perempuan Koto Gadang yang berdiri pada tahun 1911, Rohana School di Bukittinggi pada tahun 1916, mendirikan surat kabar Sunting Melayu pada 10 Juli 1912. Rohana kudus menyakini dengan Pendidikan, perempuan akan terdidik menambah pengetahuan secara luas dan universal membawanya terbebas dari kungkungan budaya patriarkal di lingkungan dimana ia tinggal.

Pada era modern saat ini, Gerakan yang menyuarakan emansipasi wanita gencar digaungkan, terbukti dengan banyaknya

¹⁹ Asghar Ali Engineer, *Women and Modern Society* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di tengah masyarakat, Pusat Studi Wanita (PSW) di perguruan tinggi bagi civitas akademik, wadah penampung tulisan-tulisan hasil karya ilmiah Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) dari seluruh kalangan seperti pelajar, dosen yang bisa dijangkau melalui internet berisikan berbagai topik tentang pemberdayaan perempuan, rajin mengadakan webinar tentang isu-isu yang berkembang saat ini yang berurusan tentang gender, ruang pengaduan bagi korban yang mengalami kekerasan dan diskriminasi baik itu diruang lingkup keluarga, masyarakat, perguruan tinggi bahkan tempat kerja sekalipun, dsb. Melalui jalur Pendidikan, sedikit banyaknya dapat mengurangi tindakan diskriminasi terhadap perempuan, dan memberikan pembekalan pengetahuan dari hal terkecil hingga terbesar tentang apa-apa saja bentuk-bentuk diskriminasi dan kesensitifannya mengenali jika suatu tindakan tidak sesuai dengan norma yang semestinya dsb.

Pendidikan yang di terima dengan cukup, perlu kiranya kita sebagai civitas akademika atau *influencer* mempromosikan dan menyebarluaskan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat, dengan cara: Pertama-tama, mengajak lalu menyadarkan kembali pentingnya hidup berdampingan dengan menerapkan kesalingan, dengan saling menghargai, saling menghormati dsb. Sehingga diharapkan dapat mengubah *mindset* negative dalam diri perempuan dengan mengembalikan semangat bersaing secara sehat tanpa melupakan jati diri sebenarnya, duduk sejajar dengan laki-laki baik di lingkungan keluarga, sosial-bermasyarakat dan perpolitikan, serta yang terpenting adalah menyadarkan perempuan dengan mengenali dirinya sendiri bahwa ia

begitu berharga. Perempuan tidak didorong pada perasaan *insecure* pada keadaan sekitar hanya karena ia terlahir sebagai perempuan, karena terlahir sebagai perempuan bukan sebuah aib ataupun kesalahan.

SIMPULAN

Sejarah yang terukir dan tersimpan menjadikan gambaran betapa perempuan kala itu tidak di perlakukan secara layak akibat kontestasi budaya patriarki yang mengakar di tengah masyarakat, di mulai pada masa kegelapan Jahiliyyah dan Islam datang sebagai pencerah bagi umatnya. Banyak upaya yang dilakukan oleh para feminisme, aktif dalam menyuarakan pergerakan emansipasi wanita mulai dari feminisme barat maupun muslim sama-sama memiliki tujuan untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang diterimanya. Seperti feminisme muslim Rohana Kudus dari tanah Minangkabau, berhasil membuktikan bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki. Mengasah intelektual dan cara berfikir perempuan menjadi luas di tempuh melalui jalur Pendidikan yang ia bawa, walaupun ia hidup di tengah lingkungan yang patriarki-diskriminatif tidak menggoyahkan semangatnya menggaungkan kebebasan bagi perempuan.

Saat ini pun, tidak dipungkiri belum bisa sepenuhnya menghapus sistem patriarki dan diskriminasi yang di terima oleh perempuan, hal seperti ini bisa saja terjadi karena ketidaktahuan subjek dan objek sebagai pemeran didalamnya yang secara tidak sengaja mereka sadari telah melakukan praktik diskriminasi.

Perempuan sebagai makhluk yang rentan mengalami ketidakadilan di tengah keluarga dan masyarakat, maka dari itu diperlukannya pemberdayaan terhadap perempuan itu sendiri. Alangkah lebih baiknya jika kita baik laki-laki dan perempuan hidup dalam bingkai kesetaraan tanpa ada yang menguasai dan dikusai.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningsih, Ema Pratama. "Pergerakan perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam nasionalisme tahun 1912-1972." *Titian: Jurnal Humaniora* 03, no. 02 (Desember 2019).
- Arie. "Tokoh Perempuan Rohana Kudus Ditetapkan Sebagai Pahlawan Nasional." *tribunnews.com* (blog), 7 November 2019. <https://www.goraiu.com/berita/baca/tokoh-perempuan-minang-rohana-kudus-ditetapkan-sebagai-pahlawan-nasional.html>.
- Chaniago, Danil M. "Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921." *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* IV, no. 1 (2014).
- Deliani, Nurfarida. "Gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan Pendidikan perempuan di Minangkabau." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 03, no. 02 (Juli 2019).
- Dewi, Sri Navirika. *Apakah Takdir Perempuan Sebagai Manusia Kelas Dua?* Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020.
- Dipta, Pramudya Ken, trans. oleh. *Mitos Inferioritas Perempuan*. 3 ed. Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020.
- Engineer, Asghar Ali. *Women and Modern Society*. New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999.
- Faqihuddin, Abdul Kodir. *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Hanani, Silfia. "Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2011).
- Jannah, Shofiatul. ", penulis, Tafsir Surah an-Nisa Ayat 1: Mengungkap Asal Penciptaan Manusia." *Dalam BincangSyariah.com* (blog), 22 April 2020.

- Nova. "Kesetaraan gender disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits." *JakartaHaluan.com* (blog), Desember 2019.
- Paramayana, Yuliana. "Gerakan Perempuan dari Masa ke Masa," 10 Agustus 2014. <http://www.jurnalperempuan.org/wartafeminis/gerakan-perempuan-dari-masa-ke-masa>.
- Sari, Susi Ratna. "Dari Kerajinan Amai Setia Ke Soenting Melayoe Strategi Rohana Kuddus Dalam Melawan Ketertindasan Perempuan Di Minangkabau." *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* VI, no. 2 (2016).
- Wibisono, Yusuf. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam." Diakses 20 Januari 2021. scholar.google.co.id.
- Wikipedia. "Roehana Koeddoes wartawan Indonesia." Diakses 20 Januari 2020. https://id.wikipedia.org/wiki/Roehana_Koeddoes.
- Yati, Risa Marta. "Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2020).